

VIRGINITY VALUE DITINJAU DARI BIG FIVE PERSONALITY**Patmawati**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
patmawati77@yahoo.com

Virginity value merupakan suatu keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau perjaka sebelum pernikahan. *Virginitas* lebih menekankan pada *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *virginity value* dan *skala big five personality*. Pengukuran ini dilakukan pada 378 sampel dengan menggunakan teknik sampel insidental pada mahasiswa dengan rentang usia 17-23 tahun. Hasil analisis *Anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua variabel ini. Hasil $F 2.349$ dengan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$. Artinya, tidak ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*.

Katakunci: Virginity value, big five personality

Virginity is a belief about the value of virginity that serves as a guide to help individuals make the decision whether to remain a virgin before marriage. More emphasis on virginity, purity, ie the extent to which the person maintaining the purity of her and looked at sexual activity as a sacred activity that should only be done within the bonds of marriage. This study aimed to determine whether there are differences value virginity in terms of big five personality. Methods of data collection in this study using the scale of virginity value and big five personality. These measurements were performed on 378 samples using incidental sampling technique to students ranging in age from 17-23 years old. ANOVA analysis results showed that there was no significant difference between these two variables. Result $F 2.349$ with a significance value $0.054 > 0.05$. That is, there is no difference value virginity in terms of big five personality.

Keywords: Virginity value, and big five personality

Masalah keperawanan akan terus mengundang kontroversi, sebagian menganggapnya sesuatu hal yang teramat penting dan sakral, sehingga terkesan mengagungkannya. Namun, ada banyak wanita yang menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang berharga lagi sehingga rela melepas keperawanannya dengan berbagai macam alasan. Keperawanan yang seharusnya dijaga sampai menikah sudah hilang sebelum dilakukannya pernikahan itu sendiri. Keperawanan bukan semata-mata utuhnya selaput dara, tetapi jauh berharga daripada itu. Keperawanan menunjukkan harga dan martabat kaum wanita. Keinginan dan usaha para wanita untuk menjaga diri dan kehormatan, itulah hakikat kesucian. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kecanggihan teknologi dibidang kedokteran saat ini, selaput dara atau *hymen* yang sudah terkoyak bisa dikembalikan seperti semula dengan operasi plastik. Hal ini menjadi permasalahan bila keperawanan itu hilang karena seks pranikah, dan hal ini kebanyakan terjadi dikalangan mahasiswa saat ini.

Hasil survei yang dilakukan oleh Purwoko tahun 2010 dan Leo tahun 2012 di beberapa kota besar di Indonesia, menyatakan bahwa mayoritas (80%) remaja di Ponorogo sudah pernah melakukan seks pranikah, 8 dari 10 remaja dan 97,5% mahasiswa di Jogjakarta pernah melakukan hubungan seks pranikah dan telah kehilangan virginitasnya akibat seks pranikah (<http://sosbud.kompasiana.com>; <http://www.republika.co.id>). Hasil survei ini merupakan sebuah indikasi bahwa mayoritas remaja dan mahasiswa tidak mempertahankan virginitasnya sampai menikah. Bahkan harga diri diantara mereka menjadi lebih tinggi bila berniat melakukan *intercourse* sebelum menikah (Morris, Young, & Jones, 2000).

Di Indonesia, terdapat tradisi budaya dan agama yang menempatkan nilai khusus pada keperawanan, terutama dalam kasus wanita yang belum menikah. Orang yang aktif secara seksual harus menyembunyikan diri karena takut terstigma oleh masyarakat. Namun, penelitian Butt dan Munro (dalam Danadharta, 2011) menghasilkan data bahwa 56% penduduk dewasa muda Indonesia (usia 15-25) telah terlibat dalam hubungan seksual). Ambaw, Mossie, dan Gobena (2010) melalui pengukuran yang dilakukan pada 1986 responden yang berusia 17-45 tahun, menyatakan bahwa responden wanita memberikan penilaian yang lebih rendah tentang virginitas, tetapi ketika dilakukan *focus group discussions*, responden laki-laki dan wanita sama-sama tidak peduli dengan virginitas. Mayoritas responden dari kedua jenis kelamin tersebut menganggap bahwa pasangan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan kampus.

Rendahnya nilai virginitas menandakan adanya liberalisasi seks ketika hubungan seksual telah dianggap sebagai cara baru dan bagian dari gaya hidup modern di Indonesia. Sedangkan secara kultural masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ketimuran dan umumnya menganggap bahwa hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah.

Dampak psikologis yang diakibatkan oleh hilangnya virginitas, yaitu perempuan yang telah kehilangan virginitasnya akan hilang rasa percaya diri, minder, malu, merasa dirinya kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan dan kecemasan akan masa depan. Adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi.

Bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini bakal berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan. (Supatmiati, 2007).

Keperawanan adalah sesuatu hal yang teramat agung. Bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol untuk membedakan kesucian wanita. Virginitas lebih menekankan pada *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan (Wijaya, 2004). Keperawanan itu juga bisa dijadikan tolak ukur untuk wanita itu dalam menilai dirinya sendiri. Keperawanan bisa berarti kejujuran, kesucian dan keutuhan moral seorang wanita, sehingga seorang wanita yang bisa menjaga keperawanan seringkali disebut sebagai wanita yang bisa menjaga kesuciannya (Al-Ghifari, 2003). Karena itu tidaklah heran jika seorang pria menginginkan calon istri yang masih perawan. Terbukti dengan adanya kasus yang terjadi pada Bupati Garut yang pernikahannya hanya bertahan empat hari kemudian ia menceraikan istrinya dengan alasan karena istrinya tak lagi perawan (<http://www.seputar-indonesia.com>).

Mahasiswa berada pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa muda. Fase tersebut merupakan fase yang penuh dengan berbagai masalah dan tekanan. Berbagai perubahan yang mereka alami yang diikuti dengan banyaknya tuntutan yang dihadapi, serta lingkungan pergaulan yang cenderung bebas dan jauh dari orang tua, pragmatis, penuh dengan hiburan, dan kesenangan menyebabkan munculnya beragam masalah. Disisi lain, mahasiswa berada pada perkembangan psikoseksual yang sudah matang, tetapi mereka belum melakukan pernikahan sehingga kebutuhan-kebutuhan seksual tersebut dipenuhi dengan cara melakukan hubungan seks di luar nikah.

Kurniawan (2006) menyebutkan bahwa ada berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi nilai terhadap *virginity*. Disamping faktor *eksternal* seperti norma kelompok, kebudayaan masyarakat, dan adanya informasi baru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai terhadap virginitas bisa berasal dari *internal* seperti kepribadian, motivasi, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, faktor tersebut akan difokuskan pada kepribadian, karena kepribadian menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Pendekatan kepribadian yang akan digunakan ialah pendekatan *trait* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar yang disebut *Big Five*. *Big five* menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini karena *big five* adalah taksonomi *trait* kepribadian yang komprehensif dalam menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan seorang individu (McCrae, 2002). Tipe kepribadian inilah yang akan membedakan nilai (*value*) yang dimiliki oleh seseorang.

Adanya kesenjangan antara nilai yang diharapkan masyarakat tentang keperawanan dan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa sudah tidak perawan, serta telah diketahui bahwa nilai itu berhubungan atau berkaitan dengan dimensi kepribadian, maka peneliti ingin menguji apakah terdapat perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan baru yang dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi informasi yang sangat penting bagi mahasiswa dan masyarakat secara luas.

Virginity Value

Virginity value adalah keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau perjaka sebelum pernikahan. Faktor-faktor yang memengaruhi *virginity value* berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi norma kelompok, kebudayaan masyarakat, dan adanya informasi baru. Sedangkan faktor internal meliputi kepribadian, motivasi, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianutnya. Sedangkan keperawanan (*virginity*) ialah suatu kondisi dimana seseorang belum pernah terlibat hubungan seksual sebelum menikah, sehingga selaput dara (*hymen*) belum robek lapisannya, dan kemudian terlibat dalam tindakan seksual hanya dengan pasangan hidupnya (Baswardono, 2005; Supatmiati, 2007; Ambaw, Mossie, Gobena, 2010).

Salah satu pihak yang turut berperan dalam pengambilan keputusan untuk berhubungan seks sebelum menikah adalah pria. Para pria khususnya di Indonesia, masih tetap mengagungkan keperawanan untuk calon istrinya. Meskipun si pria belum tentu perjaka, ia tetap menginginkan calon istrinya perawan.

Big Five Personality

Dua puluh lima sampai 45 tahun yang lalu beberapa peneliti misalnya Cattell dan Eysenck dan beberapa tim peneliti (Costa & McCrae, 1992; McCrae & Costa, 2003; Tupes & Christal, 1961) sudah menggunakan pendekatan analisis faktor untuk mengukur kepribadian dan seberapa banyak sifat atau *disposisi personal* yang dimiliki seseorang. Studi sifat pertama kali dirintis oleh Allport dan Odbert pada tahun 1930-an, dilanjutkan oleh Cattell di tahun 1940-an, dan kemudian oleh Tupes, Christal, dan Norman di tahun 1960-an. Identifikasi Allport yang terbesar bagi teori sifat adalah pengidentifikasiannya terhadap hampir 18.000 sifat manusia yang ditemukan dalam kamus lengkap bahasa Inggris. Pengkategorian sifat-sifat oleh Allport ini adalah dasar bagi karya awal Cattell, dan mereka terus menjadi pondasi bagi studi analisis faktor terbaru. Teknik analisis faktor Eysenck menghasilkan tiga jenis faktor bipolar umum-*ekstraversi/intraversi*, *neurotisisme/stabilitas*, *psikotisme/superego*. Teori lima faktor (sering disebut lima besar) juga menggunakan *neurotisisme* dan *ekstraversi Eysenck*. Namun, sisanya menggunakan istilah keterbukaan terhadap pengalaman, persetujuan, dan kenurutan. Istilah-istilah ini agak berbeda tetapi sifat-sifat yang melandasinya tetap serupa (Feist & Feist, 2008).

Menurut Costa dan McCrae (dalam Feist & Feist, 2008), faktor-faktor di dalam *big five* meliputi :

1. *Neuroticism (N)*

Neuroticism membedakan stabilitas emosional dengan serangkaian perasaan negatif termasuk kecemasan, rasa sedih, mudah terganggu, dan tekanan kecemasan (Cervone & Pervin, 2012). Pribadi yang tinggi skor *neurotisismenya* cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani-diri, sadar diri, emosional, dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stress. Pribadi yang skor N rendah biasanya tenang, bertemperamen-lembut, puas diri, dan tidak berperasaan (Feist & Feist, 2008).

2. *Extraversion (E)*

Ekstraversi menyimpulkan trait yang terkait dengan interaksi interpersonal, aktivitas, kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi dan berbahagia (Cervone & Pervin, 2012). Pribadi yang tinggi skor *ekstraversinya* cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat. Sebaliknya, pribadi yang skor E rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan kurang sanggup mengepresikan emosi yang kuat (Feist & Feist, 2008).

3. *Openness to Experience (O)*

Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) menggambarkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kehidupan mental dan nyata seorang individu (Cervone & Pervin, 2012). Pribadi yang secara konsisten mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan beragam akan memperoleh skor tinggi dalam keterbukaan terhadap pengalaman. Pribadi dengan keterbukaan tinggi juga cenderung mempertanyakan nilai-nilai tradisional, sedangkan pribadi yang tidak mau terbuka lebih suka mendukung nilai tradisional dan mempertahankan gaya hidup yang sudah mapan. Pribadi dengan keterbukaan tinggi umumnya kreatif, imajinatif, penuh ingin tahu dan liberal, dan memiliki minat akan keragaman. Sebaliknya pribadi yang memiliki skor rendah dalam keterbukaan kepada pengalaman biasanya konvensional, lebih realistis, konservatif, dan tidak ingin tahu (Feist & Feist, 2008).

4. *Agreeableness (A)*

Kebersetujuan (*agreeableness*) membedakan pribadi yang berhati-lembut dari pribadi yang berhati kejam. Pribadi yang diberi skor tinggi dalam kebersetujuan cenderung mudah mempercayai siapa pun, murah hati, suka menolong, dapat menerima keadaan, dan baik hati. Sementara pribadi yang memiliki skor rendah secara umum mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah terluka, dan selalu mengkritik orang lain (Feist & Feist, 2008).

5. *Conscientiousness (C)*

Kegigihan (*conscientiousness*) menggambarkan perilaku yang mengarah pada penyelesaian tugas dan pencapaian tujuan dan secara sosial memerlukan kendali impuls (Cervone & Pervin, 2012). Umumnya, pribadi yang tinggi skor C-nya cenderung pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, pribadi yang skornya rendah kenuraniannya cenderung tidak terorganisasikan, malas, ceroboh, dan tidak berarah tujuan (Feist & Feist, 2008).

Tabel 1. Faktor-faktor trait lima besar (*big five factor personality*)

Skala Trait	Karakteristik Nilai Tinggi	Karakteristik Nilai Rendah
<p>Neuroticism (N) Mengukur penyesuaian versus stabilitas emosi. Mengidentifikasi kerentanan individu terhadap tekanan psikologis, ide-ide tidak realistis, keinginan atau dorongan yang berlebihan, dan kegagalan untuk memberikan respons-respons yang tepat</p>	<p>Mudah khawatir, gugup, emosional, tidak aman, tidak cukup, bersedih</p>	<p>Kalem, santai, tidak emosional, merasa aman, puas dengan diri sendiri</p>
<p>Extraversion (E) Mengukur jumlah dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan untuk stimulasi dan kapasitas kegembiraan</p>	<p>Gemar bersosialisasi, aktif, suka berbicara, berorientasi pada orang, optimis, menyukai perhatian, penuh kasih sayang.</p>	<p>Tertutup, kalem, tidak antusias, datar, berorientasi tugas, mudah lelah, pendiam.</p>
<p>Openness to experience (O) Mengukur pencarian secara proaktif dan penghargaan pengalaman diri, toleransi serta eksplorasi terhadap hal-hal yang tidak biasa.</p>	<p>Ingin tahu, memiliki minat yang luas, kreatif, orisinal, imajinatif, tidak tradisional.</p>	<p>Konvensional, membumi, memiliki minat yang sempit, tidak artistik, tidak analitis.</p>
<p>Agreeableness (A) Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum yang bergerak dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan.</p>	<p>Berhati lembut, memiliki asal yang baik, penuh kepercayaan, suka membantu, pemaaf, polos, langsung pada permasalahan.</p>	<p>Sinis, kasar, penuh kecurigaan, tidak kooperatif, tidak pemaaf, jahat, mudah terganggu, manipulatif.</p>
<p>Conscientiousness (C) Mengukur tingkat organisasi seseorang, kekakuan, dan motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri individu. Membandingkan seseorang yang dapat diandalkan dan cepat mengambil tindakan dengan mereka yang lambat dan ceroboh.</p>	<p>Terorganisasi, dapat diandalkan, pekerja keras, memiliki disiplin diri, tegas, gigih, rapi, ambisius, kaku.</p>	<p>Tidak memiliki tujuan, tidak dapat diandalkan, pemalas, tidak berhati-hati, ceroboh, pelupa, memiliki keinginan yang lemah, hedonistik.</p>

Virginity Value dan Big Five Personality

Nilai (*value*) yang dimiliki seseorang tentang keperawanan (*virginity*) dalam penelitian ini dibedakan oleh tipe kepribadian, dan kepribadian itu (*big five personality*) menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan seorang individu (McCrae, 2002). Kepribadian *neuroticism* menggambarkan stabilitas emosional dengan cakupan-cakupan perasaan negatif yang kuat termasuk kecemasan dan kesedihan. Karakteristik individu tipe ini memiliki kekhawatiran yang tinggi dan ditunjukkan pada sikapnya yang cenderung khawatir dalam menyikapi segala sesuatu yang bersifat mengkhawatirkan baginya sehingga individu dengan karakteristik *neuroticism* akan menilai penting sebuah keperawanan. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism* tinggi diasumsikan memiliki *virginity value* yang tinggi. Individu yang memiliki kecenderungan *extraversion* tinggi diasumsikan memiliki *virginity value* yang rendah karena individu pada tipe kepribadian ini memiliki hasrat untuk berhubungan dengan dunia luar yang lebih besar sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Individu dengan *openness* yang tinggi diasumsikan memiliki *virginity value* yang rendah, karena individu akan mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan beragam, cenderung mempertanyakan nilai-nilai tradisional, dan liberal, sehingga individu tersebut akan cenderung menilai rendah keperawanan. Kepribadian *agreeableness* yang tinggi diasumsikan memiliki *virginity value* yang tinggi. Individu yang memiliki kepribadian ini cenderung suka membantu, langsung pada permasalahan, pemaaf, berhati lembut, penuh kepercayaan, dan polos sehingga individu tersebut cenderung menilai tinggi keperawanan. Sedangkan individu dengan *conscientiousness* yang tinggi diasumsikan memiliki *virginity value* yang tinggi. *Conscientiousness* memberi gambaran bahwa individu peka terhadap suara hati, tepat waktu, tekun, memiliki disiplin diri, dan tegas sehingga individu cenderung menilai tinggi sebuah keperawanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non-experimental* dengan jenis penelitian kuantitatif komparatif, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel dengan menggunakan uji beda.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan rentang usia 17 tahun ke atas. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2009) dengan taraf kesalahan 5%, peneliti mengambil sampel sejumlah 378 mahasiswa.

Subjek diambil dari mahasiswa UMM karena UMM merupakan salah satu universitas terbesar di Malang.

Jumlah mahasiswa aktif sekitar 18.646 orang mahasiswa yang datang dari berbagai daerah di Indonesia (<http://www.umm.ac.id>). Pengambilan sampel dilakukan secara insidental karena faktor-faktor seperti jenis program studi, pekerjaan atau informasi lainnya tidak menjadi bagian dari variabel yang akan diteliti.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah *virginity value*. *Virginity value* adalah keyakinan tentang keperawanan yang fungsinya untuk membantu individu dalam membuat keputusan akan tetap perawan atau perjaka sebelum pernikahan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *virginity value* yang terdiri dari 5 item dengan model *skala Likert*. Skala *virginity value* dikembangkan oleh Ambaw, *et al.* (2010). Skor dari item-item tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh level interval kategori tinggi dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui dimensi kepribadian yang dimiliki seorang individu, peneliti menggunakan alat ukur yang diambil dari IPIP (*International Personality Item Pool*) milik Costa dan McCrae's yaitu *NEO Personality Inventory* (NEO-PI-R) dengan model *skala Likert*. Costa dan McCrae's (1992) *NEO Personality Inventory* (NEO PI-R) adalah skala lima faktor yang paling diakui secara luas.

NEO PI-R Costa dan McCrae memiliki dua jenis skala: NEO PI-R *domains*, dan NEO PI-R *facets*. NEO PI-R Domains dibentuk untuk mengukur konstruk lima domain utama NEO PI-R yang terdiri dari *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan memiliki dua versi, yaitu versi 50-item dan 100-item. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala versi 50-item dari IPIP, karena versi ini merupakan representasi dari Mc Crae dan Costa (1997) *five NEO domains* (atau 30 *NEO facets*), dan dalam beberapa tahun terakhir sejumlah peneliti telah memperlihatkan bahwa *big five* dapat secara *adekuat* diukur dengan tes-tes yang tidak terlalu panjang bahkan pada beberapa kasus cukup pendek (Cervone & Pervin, 2012). Skala *virginity value* dan *big five personality* memiliki skor tinggi dan rendah sesuai dengan respon yang diberikan subjek, misalnya:

Tabel 2. Hasil analisis reliabilitas skala *big five personality* dan *virginity value*

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>	0,894	Reliabel
<i>Virginity Value</i>	0,806	Reliabel

Tabel 2 menunjukkan hasil reliabilitas skala *big five personality* sejumlah 50 item dan *virginity value* sejumlah 5 item yang belum direvisi.

Tabel 3. Hasil analisis reliabilitas skala *big five personality* dan *virginity value* setelah revisi dan diuji coba

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>	0,754	Reliabel
<i>Virginity Value</i>	0,836	Reliabel

Berdasarkan pada tabel 3, hasil uji reliabilitas terhadap 37 item valid dari skala *big five personality* setelah direvisi dan diuji coba dan 5 item valid skala *virginity value*.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yaitu adaptasi tes dengan cara menerjemahkan 50-item *NEO Personality Inventory* (NEO-PI-R) atau dikenal dengan *big five personality* dan 5 item *virginity value* ke dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris. Proses penerjemahan ini dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Bahasa atau LC (*Language Centre*) UMM dan seorang ahli di bidang bahasa Inggris. Setelah melakukan adaptasi, kemudian menguji coba skala *virginity value* dan *big five personality* kepada 100 mahasiswa UMM sebagai jumlah sampel yang telah memenuhi persyaratan keparametrisan data, selanjutnya melakukan uji validitas dan yang memenuhi 37 item *Big Five Personality* dan 5 item skala *virginity value*. Kemudian dilakukan *try-out* lagi untuk menguji validitas dan reliabilitasnya sehingga alat ukur ini dapat digunakan dalam penelitian. Data penelitian yang digunakan peneliti adalah *try-out* terpakai. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, melakukan pengambilan data dengan penyebaran skala pada 378 mahasiswa UMM.

Hasil dari skala yang telah terisi kemudian di *scoring* berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan. Metode analisis yang digunakan adalah *one way Anova*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi keseluruhan subjek penelitian sebagaimana berikut:

Tabel 4. Deskripsi subjek

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	144	38.1
Perempuan	234	61.9
Usia		
< 21 tahun	292	77.2
≥ 21 tahun	86	22.8

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sampel penelitian sebanyak 378 subjek, diketahui rentang usia kurang dari 21 tahun sebanyak 292 mahasiswa (77,2%) dan usia diatas 21 tahun sebanyak 86 mahasiswa (22,8%). Sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin, untuk laki-laki sebanyak 144 mahasiswa (38,1%) dan perempuan sebanyak 234 mahasiswi (61,9%).

Tabel 5. Big five personality dan virginity value

Kepribadian	Virginity value		Total
	Rendah	Tinggi	
N	3 (33,3%)	6 (66,7%)	9
E	20 (55,6%)	16 (44,4%)	36
O	16 (42,1%)	22 (57,9%)	38
A	92 (34,5%)	175 (65,5%)	267
C	13 (46,4%)	15 (53,6%)	28
Total	144 (38,1%)	234 (61,9%)	378 (100%)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 234 mahasiswa (61,9 %) memiliki virginity value yang tinggi. Sementara itu subjek yang memiliki virginity value yang rendah sebesar sebanyak 144 mahasiswa (38,1%). Jumlah subjek yang memiliki virginity value yang tinggi terletak pada subjek yang bertipe kepribadian agreeableness (A) yaitu sebanyak 175 mahasiswa (65,5%). Sedangkan subjek yang memiliki virginity value paling rendah terletak pada subjek yang bertipe kepribadian neuroticism (N) sebanyak 6 mahasiswa (66,7%). Kemudian seluruh tipe kepribadian cenderung memberikan penilaian yang tinggi pada virginity value.

Tabel 6. Hasil analisis uji oneway anova

Virginity value	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4	22.467	2.349	0.054
Within Groups	373	18.239		
Total	377			

Hasil uji hipotesis berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan menggunakan one way Anova. Berdasarkan tabel 6, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,054 > 0,05$ yang berarti bahwa rata-rata virginity value subjek tidak berbeda, artinya tidak ada perbedaan virginity value ditinjau dari big five personality. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

DISKUSI

Secara keseluruhan, lebih dari 60% subjek penelitian ini memiliki virginity value yang tinggi. Ketika dilihat berdasarkan tipe kepribadian, subjek yang bertipe kepribadian neuroticism, agreeableness, conscientiousness, dan openness memiliki virginity value yang tinggi. Sedangkan subjek bertipe kepribadian extraversion, memiliki virginity value rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya virginity value pada tipe kepribadian openness saja yang tidak sesuai dengan asumsi.

Asumsi-asumsi tersebut berisi bahwa individu yang bertipe kepribadian *neuroticism* digambarkan dengan sifat mudah khawatir, gugup, emosional, tidak aman, mudah sedih memiliki nilai *virginity* yang tinggi.

Kepribadian *extraversion* yang cenderung gemar bersosialisasi, aktif, suka berbicara, berorientasi pada orang, optimis, menyukai perhatian, penuh kasih sayang, diasumsikan memiliki *virginity value* yang rendah.

Individu yang cenderung pada kepribadian *openness* dengan karakteristik ingin tahu, memiliki minat yang luas, kreatif, orisinal, imajinatif, tidak tradisional diasumsikan memiliki *virginity value* rendah. Kepribadian *agreeableness* yang berhati lembut, memiliki asal yang baik, penuh, kepercayaan, suka membantu, pemaaf, polos, langsung pada permasalahan diasumsikan memiliki *virginity value* yang tinggi. Individu dengan *conscientiousness* dengan karakteristik terorganisasi, dapat diandalkan, pekerja keras, memiliki disiplin diri, tegas, gigih, rapi, ambisius, kaku diasumsikan memiliki *virginity value* yang tinggi.

Berdasarkan asumsi ini, seharusnya tipe kepribadian *openness* memiliki *virginity value* yang rendah. Sedangkan *virginity value* pada keempat tipe kepribadian lainnya (*neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *extraversion*) telah sesuai dengan asumsi.

Secara asumptif nampaknya hasil ini menunjukkan adanya perbedaan, tetapi setelah dilakukan uji statistik *Anova*, nilai signifikansi yang dihasilkan ialah $0,054 > 0,05$. Artinya, tidak ada perbedaan *virginity value* pada subjek ditinjau dari *big five personality*.

Pada penelitian ini tipe kepribadian *big five personality* tidak dapat menggambarkan perbedaan *virginity value* karena *virginity value* ini merupakan variabel yang berkaitan dengan perilaku sosial, dan bersifat normatif, kultural dan dipengaruhi oleh situasi-situasi, peristiwa dan kejadian dalam hidup. Sedangkan teori lima faktor (*big five personality*) didesain untuk mengungkap *trait-trait* kepribadian yang memuat komponen-komponen inti kepribadian dan *komponen periferal*. Komponen inti mencakup kecenderungan-kecenderungan dasar (*neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, *conscientiousness*), adaptasi karakter (yang dipengaruhi oleh sikap, keyakinan dan perasaan yang diarahkan kepada diri sendiri yang dibutuhkan sebagai hasil dari interaksi individual dengan lingkungan); konsep diri (pengetahuan, pendapat dan evaluasi tentang diri dari fakta-fakta sejarah pribadi yang beragam sampai identitas yang menjadikan tujuan hidup). Kemudian *komponen-komponen periferal* kepribadian meliputi dasar-dasar biologis, biografi objektif, dan pengaruh-pengaruh eksternal. Dasar-dasar biologis utamanya memengaruhi gen, hormon, dan struktur otak. Biografi objektif ialah segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dirasakan seseorang disepanjang hidupnya. Pengaruh-pengaruh eksternal meliputi norma, kultural, peristiwa dan kejadian dalam hidup, situasi-situasi.

Melihat komponen-komponen yang terkandung dalam teori *big five* tersebut seharusnya *big five personality* mampu mengukur perbedaan *virginity value* yang dimiliki oleh individu-individu. Namun pada kenyataannya hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*. Apakah hal ini disebabkan karena McCrae dan Costa (1997) sangat menekankan faktor genetik dan sangat rendah dalam pengaruh sosialnya sehingga teori *big five personality* tidak mampu memprediksi nilai sosial (*virginity value*) yang ada dalam setiap individu, sedangkan wilayah-wilayah riset kepribadian juga mencakup topik seperti pergaulan sosial, kreativitas, psikopatologi, dan perilaku seksual. Hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti dikarenakan subjek penelitian tidak memberikan gambaran *virginity value* yang sesungguhnya.

Jawaban yang diberikan responden adalah jawaban yang bersifat normatif, dan sangat kontradiktif dengan hasil-hasil survei dan penelitian yang telah dilakukan selama ini yang menyebutkan bahwa 80 hingga 90 % remaja dan mahasiswi sudah kehilangan virginitasnya. Artinya, seseorang yang telah kehilangan virginitasnya belum tentu menganggap bahwa *virginity value* itu tidak penting. Seseorang yang telah kehilangan virginitas pun akan tetap memberikan penilaian yang tinggi pada *virginity value*. Di samping itu, *virginity value* merupakan variabel normatif sehingga sebagian besar subjek memberikan jawaban yang cenderung mendukung pernyataan positif yang ada dalam skala *virginity value*. Namun, setelah dilakukan uji statistik terhadap *virginity value* ditinjau dari jenis kelamin, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *virginity value* ditinjau dari jenis kelamin ($F=12,644$; signifikan pada level 0,01). Subjek laki-laki memiliki *virginity value* yang lebih rendah dari pada subjek perempuan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *virginity value* pada mahasiswa ditinjau dari *big five personality*. Hal ini dapat dilihat pada nilai $F 2,349$ dengan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$. Nilai signifikansi sebesar 0,054 menunjukkan bahwa taraf kesalahan lebih besar dari 5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian yang digolongkan melalui *big five personality* tidak memberikan suatu perbedaan penilaian terhadap *virginity value*.

Implikasi dari penelitian yaitu peran orangtua sangat penting dalam pembentukan nilai terutama *virginity value*. Orangtua disarankan agar berperan aktif baik sebagai pendidik, *modeling*, maupun sebagai pihak yang memberikan pengarahan pada anak karena sebuah nilai yang dianut oleh seorang individu terbentuk sejak usia dini. Orangtua dapat memberikan penanaman atau internalisasi nilai moralitas, pengawasan, pendampingan, dan pendidikan seks terhadap anak-anaknya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menyusun skala *virginity value* yang sesuai dengan budaya di Indonesia dan memperbanyak jumlah item karena skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang diadaptasi dari negara lain, dan melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif terkait dengan *virginity value* ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pola asuh orang tua.

REFERENSI

- Ambaw, F., Mossie, A., & Gobena, T. (2010). Boy/girl friend and virginity values, and stigma related to condom among jimma university students. *Journal of Health Science*, 20, (3), 169–177.
- Al-Ghifari, A. (2003). *Kesucian wanita*. Jakarta: Mujahid Press.
- Baswardono, D. (2005). *Perawan tiga detik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Danadharta, I. (2011). “*Sex is taboo to discuss but not to do*”: sexual practices among university students of Surabaya, East Java, Indonesia. The Hague: Institute of Social Studies.
- Feist, J., & Fesit, G.J. (2008). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferdiansyah, F. (2012). Pernikahan kilat Bupati Garut Aceng HM Fikri-tak mau terus dilecehkan, Fany tuntutan permintaan maaf . Diakses pada 24 desember 2012 dari (<http://www.seputar-indonesia.com/news/pernikahan-kilat-bupati-garut-aceng-hm-fikri-tak-mau-terus-dilecehkan-fany-tuntut-permintaan-maaf>).
- Kurniawan, I. (2006). *Hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap virginitas*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Leo, K. (2012). Fenomena seks pranikah di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Diakses pada 11 September 2012 dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/06/30/fenomena-seks-pra-nikah-dikalangan-mahasiswa-di-yogyakarta/>.
- McCrae, R.R. (2002). Cross-cultural research on the five-factor model of personality. Retrieved October 01, 2012, from <http://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1038&context=orpc>.
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T. (1997). Personality trait structure as a human universality. *American Psychologist*. 52, (5), 509-516.
- Morris, J., Young, M., & Jones, C. (2000). Self-esteem and adolescent sexual behavior among students at an elite bolivian school. *The International Electronic Journal of Health Education*, 3,(1), 36-43.
- Supatmiati, A. (2007). *Cewek ngomongin virgin*. Jakarta: Gema Insani.
- Wijaya, A. (2004). *Seksplorasi 53 Masalah Seksual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Purwoko, K. (2010). Survei: 80 persen remaja putri Ponorogo lakukan seks pranikah. Diakses pada 13 September 2012 dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/12/18/153096-survei-80-persen-remaja-putri-ponorogo-lakukan-seks-pranikah>.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, N. (2010). *Hubungan antara the big five personality dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Gunadarma Jakarta.